

KEBIASAAN MAKAN SAGU BAKAR DENGAN KEJADIAN ATRISI GIGI PADA SUKU MENTAWAI DI PULAU SIBERUT

Isnindiah Koerniati

Fakultas Kedokteran

Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat

ABSTRAK

Suku Mentawai di pulau Siberut, kabupaten Kepulauan Mentawai, propinsi Sumatera Barat mempunyai kebiasaan mengonsumsi sagu bakar sebagai makanan pokok. Cara memasak sagu dibungkus daun sagu atau dimasukkan dalam bambu lalu dibakar. Sagu yang dibungkus dengan daun sagu hasilnya sangat keras. Makanan ini digemari dan dikonsumsi setiap hari oleh mereka. Atrisi gigi bisa disebabkan oleh karena makan makanan yang keras secara terus menerus. Pada penelitian pendahuluan ditemukan adanya kejadian atrisi gigi pada masyarakat suku Mentawai.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan sagu bakar dengan kejadian atrisi gigi posterior pada suku Mentawai. Metode penelitian dengan mempergunakan kuesioner, interview dan pemeriksaan klinik. Karena masyarakat Mentawai hidup tidak menetap di satu tempat dan sulit ditemukan keberadaannya, maka sampel diambil secara accidental.

Dari 179 responden penelitian, didapatkan 145 (81%) mengalami atrisi gigi posterior dan 34 (19%) tidak atrisi. Responden yang makan sagu bakar yang dibungkus daun sagu 115 (64,25%), yang dimasak dalam bambu 46(25,70%), campuran keduanya 18(10,05%). Terdapat 96 (53,63%) responden yang makan sagu bakar yang dibungkus daun sagu, 35 (19,55%) makan sagu bakar dalam bambu dan 14 (7,82%) campuran keduanya mengalami atrisi gigi posterior.

Dari analisis statistik, didapatkan kesimpulan: tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara cara memasak sagu bakar dengan kejadian atrisi gigi posterior pada suku Mentawai di pulau Siberut. *Maj Ked Gi*; Desember 2010; 17(2): 88-90

Kata kunci : mentawai, sago wrapped, attrition teeth, rough/rugged food.

ABSTRACT

Mentawai tribe on the island of Siberut, Mentawai Islands regency, West Sumatra has a fuel consumption habits sago as a staple food. How to cook sago wrapped in sago leaves or included in the bamboo and then burned. Sago wrapped in sago leaves the results very hard. This food is popular and consumed every day by them. Dental attrition can be caused by eating foods that are hard constantly. In a preliminary study found the incidence of tooth attrition in the Mentawai tribe community.

The aim of the study is to examine the relationship sago diet fuel with posterior tooth attrition events in the Mentawai tribe. The method of research using questionnaire, interview and clinical examination. Because of the Mentawai people live not stay in one place and hard to find its existence, then the sample was collected by accidental.

Study of 179 respondents, found 145 (81%) experienced arisi posterior teeth and 34 (19%) is not attrition. Respondents who ate roasted sago wrapped in sago leaves 115 (64.25%), which is cooked in a bamboo 46 (25.70%), a mixture of both 18 (10.05%). There were 96 (53.63%) respondents are eating sago sago leaf wrapped grilled, 35 (19.55%) eat sago grilled in bamboo and 14 (7.82%) mixture of both experienced attrition posterior teeth.

From the statistical analysis, it was concluded: can not find a significant relationship between how to cook roasted sago posterior teeth with the occurrence of attrition on the Mentawai tribe on the island of Siberut. Maj Ked Gi; Desember 2010; 17(2): 88-90

Key words: Mentawai, sago wrapped, attrition teeth, rough / rugged food.

PENDAHULUAN

Di pulau Siberut tinggal suku Mentawai yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi sagu sebagai makanan pokok (1). Kehidupan masyarakat Mentawai di pedalaman Siberut yang sangat sederhana tercermin dengan makanan yang mereka konsumsi setiap hari. Sagu yang mereka makan dalam rutinitas kehidupan mereka biasanya tidak ditemani oleh makan lain sebagai makanan pendamping. Biasanya mereka makan sagu bakar hanya ditemani dengan secangkir air putih saja. Sesekali bila mereka mendapat hasil buruan di hutan, akan ada daging melengkapinya. Binatang buruan mereka misalnya : rusa, monyet dsb. Daging yang dikonsumsi

jumlahnya sangat terbatas, karena hasil berburu binatang akan dibagi pada semua orang dalam kelompok suku itu. Sayur mayur hampir tidak pernah dikonsumsi. Mereka tidak mempunyai kebiasaan bercocok tanam sayuran. Buah buahan banyak dikonsumsi oleh mereka dengan mendapatkannya di hutan, seperti: durian, cempedak, sebangsa duku, sebangsa rambutan. Sagu yang mereka makan, diambil di hutan di wilayah masing-masing kelompok dari suku Mentawai. Mereka tidak pernah menanam kembali pohon sagu baru untuk menggantikan yang sudah ditebang. Kalau di suatu tempat pohon sagunya sudah habis, maka mereka akan pindah ke tempat lain yang masih banyak tumbuh pohon sagu untuk diambil sagunya. Pohon sagu bisa mulai dipanen

untuk diambil sagunya kira-kira umur 6-7 tahun. Satu pohon sagu bisa dipergunakan untuk hidup sekitar 2-3 bulan di keluarga dengan jumlah 5 orang.

Sagu dimasak dengan cara memasukkan tepung sagu ke dalam bambu atau dibungkus daun sagu, kemudian dibakar. Setelah matang, sagu yang dimasak dalam daun sagu lebih keras hasilnya daripada yang dimasak di dalam batang bambu. Mereka memasak sagu tanpa campuran bahan lain atau bumbu apapun, sehingga rasanya hanya rasa murni sagu saja. Suku Mentawai lebih menyenangi sagu bakar yang dimasak dalam daun sagu dari pada yang dimasak dalam bambu.

Pada penelitian pendahuluan ditemukan adanya kejadian atrisi gigi posterior pada suku Mentawai di pulau Siberut. Kejadian atrisi gigi dapat disebabkan oleh pola makan dan pola pengolahan makanan⁽²⁾. Makanan yang keras yang dikonsumsi secara terus menerus akan menyebabkan atrisi gigi^(3,4,5).

Melihat bahwa sagu adalah makanan yang dikonsumsi sehari-hari dan sebagai makanan pokok, ditambah lagi bahwa sagu yang keras lebih disenangi untuk dikonsumsi, sementara makanan yang keras bisa menyebabkan kejadian atrisi, maka pada kesempatan ini akan diteliti hubungan pola makan sagu bakar dengan kejadian atrisi gigi posterior pada suku Mentawai di pulau Siberut.



Gambar 1. Atrisi gigi posterior



Gambar 2. Sagu diolah dalam daun sagu.



Gambar 3. Sagu diolah dalam bambu.



Gambar 4. Cara makan sagu bakar

Tabel 1. Distribusi Responden Suku Mentawai Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Total	
	N	%
Laki-laki	96	53,63
Perempuan	83	46,37
Total	179	100

Tabel 2. Distribusi Responden Suku Mentawai Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Total
> 35 tahun	56 (31,28%)
25 – 35 tahun	74 (41,34 %)
< 25 tahun	49 (27,37 %)
Total	179 (100 %)

Tabel 3. Distribusi Responden Suku Mentawai dengan Atrisi Gigi Posterior Berdasarkan Jenis Kelamin

Atrisi posterior	Laki-laki		Perempuan		Total	%
	N	%	N	%	N	%
Atrisi	84	46,93	61	34,08	145	81
Tidak atrisi	20	11,17	14	7,82	34	19
Total	104	58,1	75	41,9	179	100

Goodman and Kruskal tau : 0,000 ; p = 0,925

Kedalaman atrisi gigi terbanyak ditemukan sampai dentin, yaitu pada laki-laki 59 (40,69%), pada perempuan 38 (26,21%). Dari hasil statistik tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedalaman atrisi gigi posterior dengan jenis kelamin

Tabel 5. Distribusi Responden Suku Mentawai Dengan Atrisi Gigi Posterior Berdasarkan Cara Pengolahan Makanan Pokok.

Atrisi gigi posterior	Jumlah					
	Atrisi		Tidak		Total	
Cara pengolahan makanan pokok: sagu (dengan dibakar)	N	%	N	%	N	%
Dimasukkan dalam bambu lalu dibakar	35		11		46	
		19.55		6.15		25.70
Dibungkus daun sagu, lalu dibakar dan dimasukkan dalam bambu lalu dibakar.	14		4		18	
		7.82		2.23		10.05
Dibungkus dengan daun sagu lalu dibakar.	96		19		115	
		53.63		10.62		64.25
Total	N	145	34		179	
%		81	19		100	

Goodman and Kruskal tau : 0,007 ; p = 0,523

Sagu yang dimasak dalam daun sagu dan dibakar akan menghasilkan makanan yang keras. Dimana makanan yang keras yang dikonsumsi terus menerus bisa menyebabkan kejadian atrisi pada gigi. Dari hasil penelitian didapatkan masyarakat Mentawai yang mengkonsumsi sagu yang dimasak dengan daun sagu dan mengalami atrisi gigi posterior 96 (53,63%) dan yang tidak mengalami atrisi ada 19 (10,62%), tetapi secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara cara pengolahan makanan pokok dengan atrisi gigi posterior. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa makanan yang keras yang dikonsumsi secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya atrisi gigi.

KESIMPULAN & SARAN

Suku Mentawai mempunyai kebiasaan makan sagu bakar sebagai makanan pokok. Makanan pokok mereka berupa sagu bakar yang keras dan cara pengolahannya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya atrisi gigi posterior, hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa makanan keras akan menyebabkan atrisi gigi. Kejadian atrisi gigi posterior berpengaruh secara signifikan terhadap jenis kelamin. Kedalaman atrisi gigi posterior tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jenis kelamin.

Kesuburan tanah Siberut dengan keaneka ragam tumbuh tumbuhan di hutan bisa dibudi dayakan agar halaman atau tanah yang kosong bisa ditanami dengan cara pelatihan dan pemberian contoh pada kelompok kelompok pemuda untuk menanam dengan tumbuh tumbuhan sayur mayur yang bisa dikonsumsi untuk melengkapi kebutuhan makan sehari hari suku Mentawai.

Perlu adanya informasi dan pelatihan tentang cara mengolah makanan dengan bahan dasar sagu yang lebih bervariasi dengan bahan dasar sagu untuk meningkatkan nilai gizi dan untuk mencegah terjadinya atrisi gigi yang lebih buruk lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Coronese S. : *Kebudayaan Suku Mentawai*, PT Grafindian Jaya, Jakarta, 1986.
2. Davies G.N.: *Sosial Customs And Habits And Their Effect On Oral Disease*, *J. Dent. Res.* 42 (Suppl.to.No. 1), 1963, p. 209- 232.
3. Powers J.M. dan I.I.I.A. Koran: *The Wear Of Hard Dental Tissue*, *Review of The Literature. J.Mich. Dent. Assoc* 55, 1973, p.119-126.
4. Sorvari R, Peltari A, Meurman JH: *Surface Ultra Structure of Rat Molar Teeth After Experimentally Induced Erosion and Attrition. Caries Res.* 1996 ;30(2):163-8.
5. Eisenburger M, Addy M: *Erosion and attrition of Human Enamel In Vitro Part 1: Interaction Effect*, *J. Dent.* 2002, *Sept-Nov*;30(7-8):341-7
6. Notoatmodjo S.: *Metodologi Penelitian Kesehatan.*, PT Rineka Cipta, Jakarta,1993, Hal. 83.